

REPRESENTASI BUDAYA MELALUI ANALISIS SEMIOTIKA PADA LAGU KUDA SUMEDANG

Anggraeni Purnama Dewi*, dan Iqbal Abdul Rizal

Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor Sumedang

Email: anggraeni.purnama@unpad.ac.id; iqbal17009@mail.unpad.ac.id

*Email Korespondensi: anggraeni.purnama@unpad.ac.id

ABSTRAK. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan makna yang terkandung dalam lagu *Kuda Sumedang* karya Mang Memed. Lagu *Kuda Sumedang* merupakan salah satu lagu daerah Jawa Barat yang diciptakan dalam bahasa Sunda. Melalui penelitian ini, pendalaman mengenai makna dalam lagu akan dikaji dengan penanda dan petanda dalam setiap liriknya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pemaparan deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada penanda dan petanda untuk memahami budaya. Objek dalam penelitian ini adalah lagu *Kuda Sumedang* karya Mang Memed yang terdiri atas empat bait, dan setiap bait terdiri atas empat larik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu *Kuda Sumedang* bermakna sebagai media pengenalan budaya kota Sumedang, yang salah satunya diwakili oleh seni *Bangréng Kuda Rénggong*. Selain itu, dalam lagu *Kuda Sumedang* dijelaskan setiap aspek-aspek pertunjukan seni *Bangréng Kuda Rénggong* mulai dari aspek fungsi, cara kesenian ditampilkan, dan suasana yang tergambar selama pertunjukan.

Kata kunci: Lagu; Kuda Sumedang; Semiotika; Budaya

CULTURAL REPRESENTATION THROUGH SEMIOTIC ANALYSIS IN THE SONG OF KUDA SUMEDANG

Abstract: This article aims to explain the meaning contained in the song *Kuda Sumedang* by Mang Memed. The *Kuda Sumedang Song* is a West Javanese regional song written in Sundanese. Through this research, an in-depth understanding of the meaning of the song will be studied using the signifiers and signifieds in each lyric. The method used in this research is a qualitative method with descriptive presentation. The approach used is Roland Barthes' semiotic approach which focuses on signifiers and signifieds to understand the culture. The object of this research is the song of *Kuda Sumedang* by Mang Memed which consists of four stanzas, and each stanza consists of four lyrics. The results of the research show that the song of *Kuda Sumedang* is meaningful as a medium for introducing the culture of the city of Sumedang, one of which is represented by the performance of *Bangréng Kuda Rénggong*. Apart from that, the song *Kuda Sumedang* explains every aspect of the *Bangréng Kuda Rénggong* art performance starting from the functional aspects, the way the art is displayed, and the atmosphere depicted during the performance.

Keywords: Song; Kuda Sumedang; Semiotics; Culture

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat kaya akan budaya. Tidak akan pernah habis menceritakan tentang budaya yang dimiliki Indonesia. Jika sebelumnya masyarakat dapat mengenal budaya suatu daerah melalui buku atau aktivitas membaca, maka saat ini telah banyak media yang lebih menarik dan praktis untuk digunakan sebagai cara mengenal dan memahami budaya suku bangsa yang ada di dunia, khususnya di Indonesia.

Di era digitalisasi ini, musik menjadi salah satu media yang tidak hanya digunakan untuk menyalurkan hobi, bakat, rekreasi, ataupun hiburan, tetapi juga untuk mengenal dan memahami budaya suatu daerah dengan lebih dekat. Masyarakat semakin mudah untuk mengakses berbagai informasi terkait budaya, dan salah satunya adalah melalui musik.

Persaingan di antara lagu daerah dan lagu modern pun tidak bisa dihindarkan. Melalui media digital, rumah produksi bersaing ketat untuk menampilkan produk musiknya.

Musik sebagai bagian dari aspek yang mengandung nilai budaya menggunakan penyesuaian bunyi dengan keindahan ritme (Fakri et al., 2023). Musik dan bahasa tidak dapat dipisahkan, karena setiap lirik dalam lagu daerah mengandung makna (Mannion et al., 2012). Begitupun bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Bahasa adalah instrument pengetahuan, dengan bantuan bahasa, manusia sadar akan dunia dan budaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa adalah alat budaya. Bahasa membentuk seseorang menentukan perilakunya, gaya hidup, pandangan, mentalitas, karakter bangsa dan ideologi. Bahasa – alat yang ampuh dan tangguh, yang di dalamnya melekat ide-ide, pandangan, model persepsi budaya dan

perilaku (Vereshchagin & Kostomarov, 1990: 25).

Mengenai budaya, Koentjaraningrat (1990) menegaskan bahwa budaya merupakan suatu nilai yang bersifat umum. Dalam wujudnya, kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks antara gagasan, nilai, norma, dan peraturan (Koentjaraningrat, 1985:40). Kebudayaan memuat aspek-aspek tersebut sebagai unsur di balik adanya suatu kebudayaan. Selain itu, kebudayaan juga merupakan suatu hal yang kompleks dari perilaku manusia.

Budaya merupakan hasil intelektual manusia yang dijadikan alat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidup setiap individu dalam kesehariannya (Purwasito, 2015). Layaknya makan dan minum, budaya menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tubbs & Moss (2016) yang mengungkapkan bahwa setiap individu secara sadar atau tidak sadar telah melakukan kegiatan budaya di berbagai aspek kehidupannya. Manusia tidak terlepas dari kegiatan sosial yang melibatkan suatu tradisi, keyakinan, nilai, norma yang kemudian dijadikan pedoman hidup dalam bermasyarakat (Ting-Toomey & Chung, 2005). Berdasarkan pendapat ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa budaya dibutuhkan suatu individu untuk berkehidupan sosial. Budaya digunakan sebagai alat atau media untuk melakukan interaksi dengan sesama masyarakat.

Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya masyarakat, dan lagu daerah menjadi media dalam menuangkan seni itu sendiri. Pascale (2013) menegaskan bahwa lagu memiliki potensi untuk menyatukan dan menguatkan suatu komunitas, sehingga lagu memegang peranan yang penting dalam sebuah budaya. Tidak jarang masyarakat yang mendengarkannya akan menerima dan memahami pesan budaya melalui lagu tersebut.

Lagu merupakan lantunan nada yang disusun berdasarkan lirik lagu yang ingin disampaikan oleh penyanyi (Wijaya & Jayanti, 2022). Dalam lagu yang berbahasa Sunda, tentu terkandung makna budaya Sunda di dalamnya. Lirik lagu merupakan salah satu bentuk media komunikasi (Lutfiana & Sari, 2021). Sebuah lagu tidak dapat dipisahkan dari unsur emosi, sosial, dan budaya pengarang maupun penyanyinya, tidak terkecuali lagu daerah (Simbolon et al., 2023). Lagu daerah menggambarkan budaya dan nilai kultural suatu masyarakatnya. Salah satu lagu daerah yang lekat akan nilai budayanya adalah lagu *Kuda Sumedang*. *Kuda Sumedang* merupakan lagu daerah yang diciptakan oleh

seniman Jawa Barat bernama Mang Memed. Lagu ini menceritakan tentang kesenian Kuda Renggong yang berasal dari kota Sumedang, Jawa Barat. Setiap penggalan lirik ini mendeskripsikan kesenian Kuda Renggong. Dilansir dari laman Pikiran Rakyat Sumedang Raya, berikut lirik lagu *Kuda Sumedang* karya Mang Memed.

*Budaya Kota Sumedang
Seni Bangréng Kuda Rénggong
Paragi arak-arakan
Ngahibur budak sunatan*

*Kuda meunang ngadandanan
Direrencéng dipayungan
Sora tarompet jeung kendang
Sinden ngawih ngahaleunang*

*Nu ngaran igel-igelan
Tepak kendang jaipongan
Ngahibur budak sunatan
Suka bungah gogonjakan*

*Kuda moyeg siga-siga ngigel
Ari bari kadang dicekel
Kuda geus ngarti irama
Ari nurutkeun mah éta nurutkeun
moyégna jalma*

Terjemahan:
Budaya Kota Sumedang
Seni Bangreng Kuda Renggong
Digunakan untuk pawai
Menghibur anak khitanan

Kuda sudah didandani
Kuda meriah dipayungi
Suara terompet dan gendang
Sinden bernyanyi dengan merdu

Yang namanya berjoged
Pukulan gendang jaipongan
Menghibur anak khitanan
Bersenang-senang bersama

Kuda heboh bisa berjoged
Sambil dipegang talinya
Kuda sudah paham irama
Mengikuti hebohnya manusia

Telah banyak kajian terdahulu yang membahas tentang semiotika pada lagu. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan dengan tema artikel ini. Penelitian pertama yang dijadikan rujukan dalam penulisan artikel ini adalah yang ditulis oleh Harnia (2021) dengan

judul “Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda”. Dalam artikelnya dipaparkan mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos mengenai makna “cinta” yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Makna denotasi dari lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” adalah kekuatan cinta yang diharapkan oleh pencipta lagu tersebut dari pasangannya. Makna konotasi yang terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu keinginan pencipta lagu terhadap pasangannya agar menjaga cintanya dengan kesetiaan. Adapun mitos yang terdapat dalam lirik lagu ini yaitu pencipta lagu ingin mengatakan bahwa dalam setiap hubungan yang dibangun dengan cinta pasti akan abadi walaupun kadang menyakitkan.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu “Aisyah Istri Rasulullah” Syakir Daulay” yang ditulis oleh Nanda (2023). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara tersirat, gagasan yang dapat dikaitkan dengan penggunaan kata-kata penanda dalam lagu tersebut adalah penggambaran pembicaraan, kehangatan, perasaan, kebahagiaan, kedekatan, perhatian, kesepakatan, keandalan, kekuatan dan ketulusan cinta dari Rasulullah kepada istrinya.

Junaidi (2006) menegaskan bahwa kondisi masyarakat yang multikultural sangat memungkinkan setiap individu berinteraksi dengan banyak orang dengan beragam latar belakang, yang selanjutnya dikenal dengan komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, dalam masyarakat yang multikultural lagu dapat menjadi media untuk mengetahui suatu kebudayaan tertentu. Hal ini berfungsi untuk mengetahui dan mengenali kesamaan dan perbedaan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut sejatinya merupakan sarana menambah wawasan intelektual dan relasi serta bukan alasan munculnya kesenjangan (Aw, 2015).

Suryani (2013) berpendapat bahwa saat berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya, maka dibutuhkan pengetahuan yang luas dan heterogen, sehingga dalam pengaplikasiannya diperlukan strategi yang sesuai dengan tujuan transmisi pesan agar menjadi efektif. Dengan demikian maka capaian atau tujuan dari komunikasi dapat diraih secara maksimal. Oleh karena itu, lagu dapat menjadi media atau jembatan dalam komunikasi antar budaya. Makna dalam lagu ini dapat dibedah dengan menggunakan tanda dan penandanya. Adapun kaitan antara lagu dengan komunikasi adalah adanya ketersampaian makna atau pesan yang

ingin disampaikan oleh pencipta lagu kepada pendengar. Hal tersebut didasarkan pada definisi komunikasi yang utama, yaitu adanya pengaruh yang terjadi antara komunikator dengan penerima, yaitu dengan cara memengaruhi impresi auditori pendengar (Amalia et al., 2022).

Sejalan dengan gagasan Noviana & Saifudin (2020) yang menegaskan bahwa dalam pemaknaan suatu karya sastra baik itu lirik lagu, puisi, atau sajak pilihan, maka metode yang tepat adalah dengan menggunakan pendekatan semiotika yang mengandalkan tanda dalam karya tersebut. Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) merupakan komponen pembentuk setiap sistem tanda, dan keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Hal ini dapat dianalogikan sebagai sebuah rel yang berdampingan sekaligus menjadi lintasan kereta di atasnya. Penanda (*signifier*) adalah aspek fisik atau berupa materi dari sebuah tanda seperti; kata, gambar, suara, objek, atau tanda. Adapun petanda (*signified*) adalah aspek mental atau konsep dari aspek materi (Mudjiyanto & Nur, 2013). Hidayat (2014) mengungkapkan bahwa bentuk petanda dapat berupa ide, interpretasi, atau gagasan yang mendekati sebuah tanda. Aspek terpenting dalam menginterpretasikan sebuah tanda adalah hasil kesepakatan bersama dan sifatnya bebas (Sari, 2017).

Ferdinand De Saussure dalam Key & Noble (2017) menegaskan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi tanda. Sejalan dengan gagasan Saussure, Barthes dalam Kurniawan Sobur (2017) menegaskan bahwa memaknai objek dalam sebuah komunikasi tidak hanya mengenai informasi, melainkan juga fokus pada suatu tanda yang merujuk pada sebuah makna. Hal ini yang menjadikan semiotika menjadi cara lebih mudah untuk memahami dan memaknai sebuah lagu.

Struktur tanda selain sebagai sebuah kajian semiotika tingkat dua, bahasa semiotika juga digunakan sebagai sarana komunikasi. Dalam studi komunikasi, semiotika diartikan sebagai studi tentang tanda dan cara kerjanya atau semiologi. Adapun tanda atau kode-kode yang terorganisir dan merepresentasikan kehidupan sosial budaya masyarakat yang ada merupakan salah satu lingkup kerja studi semiotika (Fiske, 1987).

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, dan berangkat dari penelitian sebelumnya, maka penelitian ini mengangkat judul “Representasi Budaya Melalui Analisis Semiotika pada Lagu Kuda Sumedang”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami

nilai budaya yang terkandung dalam lagu tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika. Teori utama yang digunakan adalah teori Roland Barthes yang didukung oleh teori semiotika Ferdinand De Saussure. Teori tersebut dipilih karena dapat mengorelasikan aspek indrawi dan aspek mental, sehingga proses berpikir dari analisis objek penelitian menjadi satu kesatuan utuh dan saling berkelindan. Lirik lagu, gambar atau suara sebagai aspek penanda (*signifier*) dan pemaknaan dari aspek tersebut sebagai petanda (*signified*), kemudian diidentifikasi dengan mengaitkan pada unsur-unsur kebudayaan, sehingga dapat ditarik kesimpulan atas temuan data di lapangan mengenai bagaimana pesan budaya pada lagu *Kuda Sumedang*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika. Metode kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, yang mana peneliti adalah instrument kunci (Moleong, 2007: 9). Peneliti bertindak sebagai salah satu instrumen penelitian yang melakukan observasi langsung pada lagu *Kuda Sumedang*, mengingat aspek realita tidak mampu terdefinisi dengan sendirinya (Mulyadi, 2011). Fokus pada penelitian ini adalah nilai-nilai budaya tentang kesenian dengan data primernya berupa lagu yang berjudul *Kuda Sumedang* dan didukung oleh data sekunder berupa artikel, kajian ilmiah, dan dokumen yang memiliki korelasi dengan objek penelitian. Tahapan-tahapan penelitian ini yaitu; observasi, klasifikasi, dan analisis data. Pengumpulan data kajian ini memakai teknik observasi pada lirik lagu *Kuda Sumedang* pada kanal YouTube Madrotter. Data yang ada, yaitu berupa lagu berbahasa Sunda berjudul *Kuda Sumedang*, pertama-tama diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Setelah itu data dianalisis dengan menggunakan teori semiotika yang mengupas dan mendeskripsikan terkait *signifier* dan *signified* pada setiap larik lagu.

Menurut Amalia et. al (2022) semiotika dalam sastra bukan merupakan suatu aliran, tetapi merupakan suatu sistem yang mempelajari bahasa alami dalam sastra, termasuk dalam lagu yang menjadi objek penelitian ini. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan teknik informal, yaitu teknik perumusan dengan menggunakan kata-kata. Peneliti akan menjelaskan secara terperinci hasil dari analisis data. Peneliti mendeskripsikan berupa kalimat, bukan berupa angka-angka. Data yang dideskripsikan

dan dijabarkan merupakan hasil dari analisis semiotika pada lirik lagu *Kuda Sumedang*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meskipun banyak kanal YouTube yang menayangkan lagu *Kuda Sumedang*, namun dalam *audio recording* yang dipandang merupakan versi asli adalah yang berasal dari kanal YouTube Madrotter. Jumlah tayangan dalam kanal Madrotter kurang lebih 4000 penayangan untuk unggahan lagu *Kuda Sumedang*. Adapun versi lainnya yang banyak ditonton adalah versi dari kanal Fannysabilla Official yaitu 6,5 juta penayangan. Irian musik yang digunakan dalam video yang ditayangkan pada kanal Madrotter terdengar lebih tradisional dibanding dengan versi dari Fannysabilla Official yang lebih modern. Meskipun demikian, lirik dalam lagu *Kuda Sumedang* di antara kedua video tersebut tetap sama. Analisis data dalam lagu akan dilakukan dengan pembedahan penanda dan petanda. Untuk memudahkan pemahaman, maka penyajian data dibuat dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Representasi Budaya pada Bait Pertama

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<i>Budaya Kota Sumedang</i> <i>Seni Bangréng Kuda Rénggong</i> <i>Paragi arak-arakan</i> <i>Ngahibur budak sunatan</i> Terjemahan: Budaya Kota Sumedang Seni Bangreng Kuda Renggong Digunakan untuk pawai Menghibur anak khitanan	Bait pertama pada lagu <i>Kuda Sumedang</i> yang terdiri atas 4 larik, menjelaskan tentang suatu kesenian bernama <i>Seni Bangréng Kuda Rénggong</i> yang berasal dari Kota Sumedang. Selain itu, pada bait pertama juga dijelaskan fungsi dari <i>Seni Bangréng Kuda Rénggong</i> , yaitu untuk menghibur anak pengantin sunat atau anak yang baru dikhitan.

Terkait petanda dari bait pertama, maka tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan budaya Kota Sumedang. *Kuda Renggong* merupakan salah satu pertunjukan tradisional rakyat yang sangat populer dan berasal dari Kabupaten Sumedang. Menurut tuturan beberapa seniman, *Kuda Renggong* muncul pertama kali dari Desa Cikurubuk, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang. Bahkan kesenian *Kuda Renggong* telah didaftarkan di Balai Pelestarian Budaya Provinsi Jawa Barat sebagai kesenian unggulan dari Kabupaten Sumedang yang wajib dilestarikan (Gustianingrum & Affandi, 2016:

29). *Kuda Renggong* bukan hanya sekadar kesenian tradisional yang sangat menarik untuk ditonton. Lebih dalam dari itu, kesenian tersebut memiliki makna budaya yang sangat dalam, khususnya bagi masyarakat Kota Sumedang.

Kata *renggong* dapat juga disebut dengan kata *ronggeng*, yang dalam Bahasa Sunda berarti *kamonesan* atau dalam Bahasa Indonesia berarti keterampilan. Dikatakan demikian karena kuda dalam kesenian tersebut berjalan mengikuti irama musik, khususnya pukulan kendang. Tentu saja kuda ini telah melalui proses pelatihan. Arak-arakan dengan menggunakan *Kuda Renggong* ini biasanya dipakai sebagai media tunggangan anak sunat. Berkaitan dengan budaya, upacara ritual ini merupakan tradisi yang terus menerus dipertahankan karena didalamnya terdapat pranata-pranata kemasyarakatan yang berguna bagi tata sosial daerah tersebut.

Ditinjau dari semiotika, proses komunikasi terjadi melalui media sebagai pendukung dalam *Kuda Renggong* yang berupa musik, tarian, kostum anak khitan, kostum kuda, dan keaktraktifan para pendukungnya sebagai acuan penjas dan pelurus maksud pesan (Ruswandi, 2017: 122). Dengan penampilan *Kuda Renggong* secara utuh, maka maksud yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu berjudul *Kuda Sumedang* adalah, bahwa kesenian tersebut merupakan kekayaan budaya Kota Sumedang yang diwariskan secara turun temurun dan harus tetap dilestarikan.

Tabel 02. Representasi Budaya pada Bait ke Dua

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<i>Kuda meunang ngadandanan</i> <i>Direrencéng dipayungan</i> <i>Sora tarompét jeung kendang</i> <i>Sinden ngawih ngahaleunang</i> Terjemahan: Kuda sudah didandani Kuda meriah dipayungi Suara terompet dan gendang Sinden bernyanyi dengan merdu	Bait ke dua menjelaskan aspek dalam <i>Seni Bangréng Kuda Rénggong</i> . Dalam bait tersebut dijelaskan bahwa kuda dalam <i>Seni Bangréng Kuda Rénggong</i> dihias atau didandani. Kata <i>rencéng</i> pada larik ke 2 yang dapat dimaknai dengan kata meriah dalam Bahasa Indonesia, menggambarkan bahwa kuda yang digunakan dalam <i>Seni Bangréng Kuda Rénggong</i> berpenampilan cantik dan semarak dengan atribut pelengkapannya. Selain itu, kuda juga dipayungi. Bait ke dua menjelaskan bahwa dalam <i>Seni Bangréng Kuda Rénggong</i> digunakan alat musik

tarompét atau terompet dan *kendang* atau gendang. Selain itu, dalam kesenian *Seni Bangréng Kuda Rénggong* terdapat Sinden yang bernyanyi dengan merdu diiringi alat musik *tarompét* dan *kendang*. Makna budaya yang ada pada bait ini adalah, bahwa masyarakat Sumedang senantiasa berjalan beriringan mengikuti aturan yang berlaku.

Memaknai lirik pada bait ke dua dari lagu di atas sangatlah kental dengan nilai budaya, lebih tepatnya nilai estetika. Dalam kesenian *Kuda Renggong* memang terdapat keindahan yang diperlihatkan melalui pakaian yang dipakai oleh *Kuda Renggong* yang meriah, termasuk juga anak yang menungganginya, pemain musik, serta penari pengiringnya. Tidak hanya indah dipandang sebagai pertunjukan, *Kuda Renggong* memiliki filosofi makna yang beragam, mulai dari makna spiritual, interaksi, teatrikal atau pertunjukan, hingga makna universal yang dianggap sebagai simbol kepahlawanan. *Kuda Renggong* terlihat teatrikal karena posisi kuda yang tampak berwibawa dan memesona. Atraksi ini merupakan sajian yang langka karena tidak semua *Kuda Renggong* mampu melakukannya. Hal ini menjadi ciri khas dari kesenian *Kuda Renggong* Sumedang. Kostum yang dipakai oleh kuda berbeda dengan kostum yang dikenakan oleh orang yang menungganginya, namun warnanya telah disesuaikan oleh pemilik atau penyelenggara suatu acara tersebut. Selain itu juga kuda biasanya mengenakan mahkota dan rompi dengan motif pernak-pernik. Kuda juga menggunakan umbul-umbul dengan warna mencolok yang membedakan antara kuda utama dan kuda pendamping pada saat arak-arakan, termasuk pada acara khitanan. Makna budaya yang muncul pada bait ini adalah, bahwa masyarakat Sumedang senantiasa berjalan beriringan mengikuti aturan yang berlaku. Dengan situasi demikian, maka kehidupan akan terasa indah penuh warna.

Tabel 03. Representasi Budaya pada Bait ke Tiga

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<i>Nu ngarak igel-igelan</i> <i>Tepak kendang Jaipongan</i> <i>Ngahibur budak sunatan</i> <i>Suka bungah gogonjakan</i> Terjemahan:	Bait ke tiga menjelaskan <i>Seni Bangréng Kuda Rénggong</i> dalam proses berlangsungnya. Kesenian <i>Seni Bangréng Kuda</i>

Yang mengiringi sambil berjoged Pukulan gendang jaipongan Menghibur anak khitanan Bersenang-senang bersama	<i>Rénggong</i> akan di arak atau diikuti oleh orang-orang sambil <i>igel-igelan</i> yang berarti sambil berjoged. Pengiring kuda ini akan berjoged <i>tepak kendang jaipongan</i> yang berarti berjoged jaipongan. Pengiring ini akan berjoged jaipongan mengiringi Kuda untuk menghibur pengantin sunat dengan bersuka cita. Bait ini memiliki makna bahwa hidup dalam kebersamaan, baik suka maupun duka, akan membawa kebahagiaan bagi setiap individu di dalamnya. Hal ini menjadi warisan budaya kota Sumedang yang harus dipertahankan.
---	--

Pada acara khitanan dengan arak-arakan *Kuda Rénggong*, para penari menunjukkan gerakan tarian Jaipongan yang sangat indah untuk menghibur anak yang dikhitan. Jaipongan sendiri merupakan salah satu tarian khas Sunda yang sangat populer. Gerakan tarian benar-benar mengikuti irama dari pukulan gendang sebagai alat musik utama yang digunakannya. Selain para pengarak, kuda juga ikut menari dalam kegiatan tersebut. Kuda-kuda ini juga dilatih untuk beratraksi bersama sang pawang. Beragam pose menawan yang juga membahayakan, dapat dilakukan oleh kuda-kuda itu. Para kuda pertunjukan ini mampu berinteraksi dan bekerjasama dengan manusia yang menjadikan kesenian ini begitu indah dan mempesona. Kerjasama pada tarian ini dapat dimaknai sebagai bentuk kebersamaan masyarakat Sumedang. Mereka memiliki nilai budaya berupa gotong royong di antara warganya, dan sudah terbiasa untuk saling membantu dalam urusan kemasyarakatan. Bait ini juga memiliki makna bahwa hidup dalam kebersamaan, baik suka maupun duka, akan membawa kebahagiaan bagi setiap individu di dalamnya. Selain itu, nilai kekompakan dan ketertiban tercermin dalam pertunjukkan kesenian yang berjalan lancar. Hal ini dapat

dimaknai sebagai kebersamaan yang harus terus dijaga oleh masyarakat Sumedang sebagai warisan leluhur.

Tabel 04. Representasi Budaya pada Bait ke Empat

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<i>Kuda moyég bisa ngigel</i> <i>Bari patali dicepeng</i> <i>Kuda geus ngarti irama</i> <i>Nurutkeun moyékna jalma</i> Terjemahan: Kuda heboh bisa berjoged Sambil dipegang talinya Kuda sudah paham irama Mengikuti hebohnya manusia	Bait ke empat menyatakan bahwa <i>kuda moyég bisa ngigel</i> yang berarti kuda heboh bisa menari. Selama kuda menari, talinya akan dipegang. Selanjutnya, dalam bait ke empat ini digambarkan bahwa kuda seolah sudah mengerti irama musik, yang hal ini dapat dilihat dari gerakannya mengikuti hiruk pikuk atau hebohnya orang pada saat menari. Hal ini merupakan simbol norma sosial yang berlaku di masyarakat Sunda sebagai aturan yang dipatuhi bersama.

Petanda dari lirik lagu *Kuda Sumedang* pada bait ke empat ini menggambarkan tentang kuda yang dapat menari seperti manusia dengan mengikuti irama musiknya. Ketika menari, kuda ini tetap dalam pengawasan pawangnya agar tidak menimbulkan kekacauan di antara penonton, yaitu dengan cara dipegang tali kudanya. Kuda seolah mengerti irama musik yang mengantarkannya pada gerakan tari yang harmonis mengikuti gerakan penari lainnya. Makna budaya dari bait ke empat ini adalah, adanya norma sosial pada kehidupan masyarakat Sunda, khususnya di kota Sumedang sebagai bentuk aturan yang harus ditaati oleh masyarakatnya agar tercipta kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

Berdasarkan analisis penanda dan petanda pada keempat bait lagu *Kuda Sumedang*, maka secara umum tergambar tentang *Seni Bangréng Kuda Rénggong*. Pemaparan dalam lagu ini dimulai dari penjelasan tentang fungsi dan cara penampilan disajikan dari kesenian ini. Kedua aspek ini dijelaskan dengan rinci dalam lagu *Kuda Sumedang* yang membuat pendengar mengetahui kesenian *Seni Bangréng Kuda Rénggong*. Hidayat (2014) menjelaskan bahwa musik sebagai media yang efektif menyampaikan pesan dan lirik lagu merupakan ekspresi atas pengalaman seseorang dengan aspek indrawi,

baik melihat maupun mendengar. Sejalan dengan gagasan tersebut, lagu *Kuda Sumedang* mengajak pendengarnya untuk mengetahui informasi mengenai *Seni Bangréng Kuda Renggong*.

Melalui lagu *Kuda Sumedang* digambarkan bahwa kuda yang digunakan dalam *Seni Bangréng Kuda Renggong* bukan kuda biasa. Kuda dalam *Seni Bangréng Kuda Renggong* merupakan kuda yang sudah dilatih sehingga bisa mengatur langkahnya seolah berjoged mengikuti alunan musik gendang dan terompet. Berjogednya kuda ini seiring dengan musik dan kemeriahan orang-orang yang mengiringinya. Selain itu, dalam *Kuda Sumedang* juga dijelaskan bahwa kuda dalam *Seni Bangréng Kuda Renggong* akan didandani agar nampak lebih cantik dan semarak. *Kuda Sumedang* juga menjelaskan bahwa *Seni Bangréng Kuda Renggong* biasa digunakan untuk hiburan, lebih tepatnya hiburan untuk pengantin sunat. Kemeriahan dalam kesenian *Seni Bangréng Kuda Renggong* juga digambarkan dalam lagu *Kuda Sumedang*.

SIMPULAN

Kuda Sumedang merupakan lagu yang dengan jelas menginformasikan terkait *Seni Bangréng Kuda Renggong*. Hal ini dapat dilihat dari setiap kata dalam lirik lagu tersebut. Informasi yang disampaikan mulai dari cara penampilan, fungsi, dan musik pengiring dalam *Seni Bangréng Kuda Renggong*. Selain itu, *Kuda Sumedang* sebagai lagu daerah dapat digunakan sebagai cara seseorang yang berasal dari luar Jawa Barat agar mengetahui *Seni Bangréng Kuda Renggong*, yang dengan demikian maka secara otomatis dapat mengenal dan memahami budaya asal daerah lagu itu tercipta, dalam hal ini budaya Sunda yang diwakili oleh Kota Sumedang. Masyarakat menjadi lebih paham akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang sarat dengan budaya kota Sumedang. Meskipun menggunakan bahasa Sunda, namun kosakata yang digunakan mudah dipahami sehingga memudahkan pendengar memahami makna lagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. F., Kristanto, N. H., & Waluyo, S. (2022). Semiotika Nonverbal dalam Musik Video “Azza” Karya Rhoma Irama (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 731–748.
- Aw, S. (2015). Implementasi Teori Komunikasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Integrasi Bangsa. *Informasi*, 45(1), 65–72.
- Fakri, M. M. O., Indrawati, I., & Fitri, H. U. (2023). Analisis Makna Semiotika Pada Lirik Lagu Di Ujung Hari Karya Ungu. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(4), 700–709.
- Fiske. (1987). *Television Culture*. Routledge.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis semiotika makna cinta pada lirik lagu “tak sekedar cinta” karya dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238.
- Hidayat, R. (2014). Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu “Laskar Pelangi” karya Nidji. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 243–258.
- Junaidi, J. (2006). Komunikasi Dan Budaya: Menuju Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(1), 23–33.
- Key, L., & Noble, B. P. (2017). *An Analysis of Ferdinand de Saussure’s Course in General Linguistics*. Macat Library.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- Koentjaraningrat, K. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Baru). Jakarta: PT. Penerbit Rineka Cipta.
- Lutfiana, M. A., & Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *DIWANG-KARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1(1).
- Mannion, C., Sanatullova-Allison, E., & Sanatullova, M. (2012). Applying the theory of linguistic relativity to music: An initial exploration. *Hellenic Journal of Music, Education and Culture*, 3(1).
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotics in Research Method of Communication [Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi]. *Jurnal Pekommas*, 16(1), 73–82.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar mengga-

- bungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128–137.
- Nanda, R. P. P. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu “Aisyah Istri Rasulullah” Syakir Daulay. *Communications*, 5(1), 280–300.
- Noviana, F., & Saifudin, A. (2020). Pemaknaan lirik lagu shabondama karya ujo noguchi berdasarkan analisis semiotika michael riffaterre. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 143–160.
- Pascale, L. (2013). The role of music in education: Forming cultural identity and making cross-cultural connections. *Harvard Educational Review*, 83(1), 127–134.
- Purwasito, A. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Ruswandi, M. (2017). Perkembangan Fungsi dan Pertunjukan Tradisi Kuda Renggong di Sumedang Utara. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 2(2).
- Sari, D. K. (2017). Analisis Semiotika Lirik Lagu Berjudul “Online.” *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 6(2), 253–276.
- Simbolon, M., Pohan, S., & Tarmizi, M. (2023). REPRESENTASI PATRIOTISME DALAM LIRIK LAGU DAERAH SUMATERA UTARA “BUTET” (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 944–952.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya.
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 91–100.
- Ting-Toomey, S., & Chung, L. G. (2005). *Understanding Intercultural Communication*. Oxford University Press.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2016). *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Vereshchagin, E., & Kostomarov, V. (1990). *Language and culture. Russkiy Yazyk, Moscow, Russia*.
- Wijaya, R. T., & Jayanti, R. (2022). Analisis Semantik dalam Lirik Lagu Cinta Sendiri Karya Pasha. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(2), 56–60.